

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Agama diambil dari bahasa Sansekerta yaitu “Āgama” yang memiliki arti tradisi. Agama menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah suatu sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia dengan lingkungannya. Agama berhubungan dengan Allah pencipta, sesama, dan seluruh ciptaan lainnya. Agama selalu mengingatkan kita pada Tuhan, dan bagaimana cara kita untuk melayani Tuhan dalam kehidupan kita. Ajaran agama sebagai pedoman hidup untuk menjalankan kehidupan, melakukan yang baik dan tidak melakukan yang tidak baik.

Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi keagamaan. Hal ini ditunjukkan dalam ideologi bangsa Indonesia, Pancasila sila pertama “KeTuhanan Yang Maha Esa” kemudian tertera pada Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 1 yang berbunyi, “Negara Berdasarkan atas KeTuhanan Yang Maha Esa” dan juga ayat 2 yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Di Indonesia terdapat 6 agama yang tercantum pada hasil revisi Undang-Undang Dasar Administrasi Kependudukan (Adminduk) nomer 23 tahun 2006, yaitu Islam, Katholik, Kristen, Hindu, Budha, dan konghuchu.

Pada agama Kristen, umat atau jemaatnya mengikuti ibadah setiap hari minggu di gereja. Kebaktian minggu merupakan media yang dikuduskan oleh anugerah kasih Allah. Kebaktian minggu tidak hanya sekedar suatu perbuatan ritual, tetapi suatu perjumpaan Allah dan manusia (Yohanes Bambang, 2015). Gereja berasal dari bahasa Yunani yaitu *Ekklesia* yang didefinisikan sebagai perkumpulan orang yang dipanggil dan memiliki persekutuan yang indah dengan Tuhan dan sesama. Berdasarkan hasil sensus dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 penduduk di Indonesia yang menganut agama kristen sebanyak 7% atau 16,5 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2010). Gereja bukan suatu bangunan gedung atau sistem organisasi melainkan sekelompok umat Allah, tubuh Kristus dan persekutuan yang sesungguhnya dalam Tuhan. Dalam suatu gereja yang penting adalah pertumbuhan dan perkembangan jemaat secara kuantitas maupun kualitas dari anak hingga lansia.

Gereja memiliki peran penting di dunia sekarang ini, terutama dengan adanya tantangan perkembangan zaman yang dihadapi manusia sehingga lupa dengan agamanya. Manusia di zaman modern ini disibukan oleh persoalan-persoalan pribadi, kesibukan mengurus pekerjaan, larut dalam materialisme dan hedonisme. Hal ini menyebabkan manusia menomor duakan hubungan dirinya dengan penciptanya, membuat manusia lupa akan kewajibannya sebagai umat beragama, melupakan makna dan kehadiran agama dalam kehidupan manusia. Peran agama penting karena manusia bertingkah laku dengan didasari batasan norma-norma, jika tidak didasari oleh agama maka akan menyebabkan kekacauan (Rijal Hilman, 2012). Gereja ada di tengah-tengah dunia dengan tantangan tersebut, peran gereja sebagai wadah untuk orang Kristen tidak hanya memerhatikan kehidupan duniawinya saja.

Di Bandung terdapat 312 gereja yang tercatat, salah satunya Gereja “X” (Portal Kemenag prov. Jawa Barat). Gereja “X” di Kota Bandung termasuk salah satu anggota

persekutuan gereja-gereja di Indonesia (PGI), berdiri pada 28 Januari 1991. Sekarang ini anggota jemaat di Gereja “X” yang tercatat sebanyak 388 orang. Setiap Gereja memiliki pedoman utama dalam gereja yang berbeda-beda atau biasa disebut aliran gereja. Tata suatu gereja mengacu kepada kepercayaan aliran yang diakuinya namun ada juga yang mengikuti atau meneruskan pedoman/aliran yang terdahulu (Simamarta, 2009).

Pada Gereja “X” mengikuti aliran Calvinis atau *Reformed*, yaitu mengajarkan mengenai Sola Scriptura, Sola Gratia, dan Sola Fide; memiliki hakekat gereja bahwa gereja adalah persekutuan orang-orang yang telah diselamatkan oleh kasih karunia Allah yang telah dibenarkan, semuanya disambut dan diterima manusia melalui iman. Gereja “X” mengacu pada sakramen baptisan kudus dan perjamuan kudus; Pendeta dengan penatua merupakan konsistori yaitu majelis gereja yang memimpin jemaat dan yang menjalankan disiplin gereja.

Gereja mengungkapkan imannya melalui ibadah yang memiliki hubungan yang erat antara keyakinan/ajaran dengan ibadah, karena itu ibadah dan tata ibadah suatu kesatuan, dengan pokok-pokok ajaran mendasar. Jadi gereja “X” berpusat pada pemberitaan Firman/khotbah dan perjamuan kudus (Gki Residen Sudirman Surabaya, 2009). Gereja “X” memfasilitasi jemaat untuk beribadah dengan adanya kebaktian umum, kebaktian pemuda, kebaktian remaja, dan kebaktian anak. Dalam Gereja “X” terdapat kegiatan lain selain ibadah setiap hari minggu dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas iman jemaatnya, misalnya terdapat persekutuan doa, pemahaman alkitab, kebaktian rumah tangga, dsb.

Dalam Gereja “X” terdapat pemimpin gereja sebagai dewan tertinggi gereja yang disebut Majelis Jemaat yaitu penatua dan pendeta. Selain terdapat Majelis Jemaat, Gereja “X” memiliki jemaat yang aktif yang disebut sebagai aktivis gereja.

Aktivis terdapat dua, yaitu aktivis yang dilantik disebut sebagai komisi atau badan, dan aktivis yang tidak dilantik yaitu aktivis yang aktif di dalam kegiatan ibadah seperti menjadi pembaca Alkitab, pembaca liturgi, pemusik, pemimpin pujian, dll. Komisi ialah badan pembantu majelis jemaat dalam bidang pelayanan khusus yaitu khusus anak, remaja, pemuda, dewasa, lansia, diakonia, dan kebaktian (Tata dasar, pasal 9 mengenai jabatan gerejawi). Komisi pada Gereja “X” juga dibagi menjadi dua, yaitu aktivis komisi bermasa dan aktivis komisi tidak bermasa. Dalam Gereja “X” tidak ada hierarki jabatan gereja, semua tugas yang dikerjakan pertanggung jawabannya kepada Allah (Tata dasar, pasal 9 mengenai jabatan gerejawi).

Aktivis komisi bermasa ialah jemaat yang aktif dan mau melayani dalam komisi sesuai dengan tingkat usianya, yaitu komisi anak (melayani anak usia 0-12 tahun), komisi remaja (melayani jemaat usia 16-19 tahun), komisi pemuda (melayani jemaat usia 20-30 tahun), komisi dewasa (melayani jemaat usia 31-59 tahun), komisi lansia (melayani jemaat usia 60 dan seterusnya). Pembagian kategori pelayanan aktivis bermasa juga termasuk kedalam umur tersebut, terkecuali aktivis komisi anak, yaitu dari umur 20-55 tahun. Aktivis bermasa ini memiliki hubungan yang paling dekat dengan jemaat/masa yang dilayani (Binawarga, dalam revitalisasi KPMS, 2016 : 7).

Pada Gereja “X” terdapat 84 orang pengurus komisi (74 orang aktivis bermasa dan 10 orang aktivis komisi non masa) dan 12 orang aktivis non pengurus. Komisi di Gereja “X” di bagi menjadi 7 komisi, dan dibagi kembali menjadi dua yaitu komisi bermasa (komisi lansia, dewasa, pemuda, remaja, dan anak) dan nonmasa(komisi kebaktian dan diakonia). Komisi bermasa diantaranya 18 orang pengurus komisi lansia, 18 orang pengurus komisi dewasa, 12 orang pengurus komisi pemuda, 13 orang pengurus komisi remaja, 13 orang pengurus komisi anak.

Setiap komisi memiliki struktur kepengurusan, dipimpin oleh seorang ketua, dan wakil ketua yang dibantu oleh satu orang sekretaris, dan dua orang bendahara (BPH) serta membawahi empat bidang pelayanan, yaitu bidang kesaksian dan pelayanan, bidang persekutuan dan keesaan, bidang pembinaan, dan bidang sarana penunjang. Masa kepengurusan untuk aktivis komisi Gereja “X” adalah selama 2 tahun. Jemaat yang ingin menjadi pengurus komisi terutama ketua, sekretaris, dan bendahara (BPH) harus sudah mengikuti katekisasi, baptisan sidi, dan minimal sudah 2 tahun aktif di Gereja “X”. Gereja “X” mengajak jemaat untuk melayani dengan memberikan pengumuman ketika warta lisan yang dibacakan setiap ibadah minggu, memberikan informasi kepada jemaat yang rindu dan ingin melayani dapat menghubungi penatua atau majelis jemaat yang ada setelah kebaktian selesai atau dapat juga dengan menghubungi sekretariat gereja (Tata Gereja “X”, bagian tenaga pelayanan gerejawi pasal 202).

Latar belakang alasan menjadi aktivis gereja “X”, yaitu panggilan hidup, belajar hidup organisasi, memiliki talenta yang harus di berikan lagi kepada sesama, dan untuk menunjukkan dirinya. Setiap komisi memiliki ciri khas tersendiri misalnya pada komisi anak, aktivis komisi anak memiliki peran juga sebagai guru sekolah minggu yang perannya penting karena membimbing anak-anak, menanamkan pengetahuan alkitab, mengenalkan Tuhan, menampilkan perilaku yang sesuai karena menjadi model untuk anak-anak. Pada komisi remaja memiliki fungsi untuk membimbing, mengarahkan remaja dalam mencari identitas keagamaannya dan bertumbuh dalam Kristus, menguatkan pandangan dalam hal ke-Tuhanan yang sudah ada dalam konteks agama Kristen. Pembentukan di komisi remaja ini menjadi penting karena remaja cikal bakal calon pemimpin negara, penerus dalam gereja.

Pada komisi pemuda yang mulai memasuki usia dewasa awal, kaum muda banyak mengambil keputusan yang penting seperti memutuskan kuliah, sibuk dengan awal karirnya, mencari pasangan hidup, sehingga diharapkan mereka mengandalkan dan bergantung kepada Tuhan. Pemuda juga kelak akan menjadi calon pemimpin gereja misalnya menjadi majelis jemaat. Komisi dewasa memiliki peran penting untuk mengenalkan Tuhan kepada anaknya, tetap meneguhkan kehidupan pernikahan dalam kasih Kristus dan menjadi pasangan yang memberi teladan bagi anak-anak. Terakhir pada komisi lansia, mereka ada yang mengalami kehilangan pasangan hidup, memiliki keterbatasan fisik untuk ke gereja atau mengikuti kegiatan gereja, kesehatan menurun, sehingga mereka perlu untuk tetap bersemangat menjalani hidup dalam penyertaan Tuhan, tetap bergembira di usia lansia, tetap setia dan produktif di usia lansia, berbagi pengalaman atau pengajaran kepada keluarga atau jemaat yang lebih muda mengenai pengalaman agama (Binawarga, dalam revitalisasi KPMS, 2016 : 7).

Aktivis komisi bermasa dibentuk dengan tujuan membantu majelis jemaat untuk menyusun program yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap komisi dan untuk memantau perkembangan iman anggota jemaatnya, maka dari itu aktivis komisi sifatnya *continue* karena untuk melihat perkembangan anggota jemaatnya, dan apa yang masih dibutuhkan anggota jemaatnya. Pada komisi anak, aktivis menyusun program untuk menanamkan dasar pengetahuan mengenai Tuhan dan isi Alkitab yaitu misalnya pembawaan cerita Alkitab ketika hari minggu, kuis mengenai cerita Alkitab, pembagian buku renungan setiap bulannya, guru sekolah minggu mengingatkan setiap harinya untuk bersaat teduh dan berdoa kepada anak-anak melalui orangtua atau langsung kepada anaknya.

Komisi remaja dan komisi pemuda Gereja “X” banyak melakukan program kegiatan bersama karena jenjang usia yang tidak memiliki rentang yang jauh berbeda,

komisi pemuda dapat membimbing komisi remaja dan sebaliknya komisi remaja dapat membagikan pengetahuan alkitab yang dimiliki kepada komisi pemuda, contoh program kegiatan bersama komisi remaja dan pemuda yaitu seperti membentuk persekutuan gabungan, persekutuan doa setiap hari rabu, pembinaan gabungan namun dibagi kelas dengan tujuan perbedaan pembahasan materi. Begitu juga pada komisi dewasa dan lansia, kegiatan yang diadakan sering bersama karena keterbatasan jumlah lansia yang hadir pada suatu kegiatan, dan antar komisi dapat saling belajar, contoh program kegiatan bersama antara komisi dewasa dan lansia ialah kebaktian rumah tangga, latihan angklung, *cafe* teologia, pemeriksaan kesehatan setiap satu bulan sekali.

Aktivis komisi bermasa ini diharapkan memiliki pengetahuan agama kristiani dan dapat menunjukkan kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri dalam kegiatan sehari-hari (berdasarkan data yang diperoleh dari pendeta Gereja “X”), supaya dapat menjadi teladan bagi jemaat yang didampinginya, oleh karena itu setiap aktivis komisi bermasa diharapkan untuk memiliki religiusitas dalam dirinya.

Religiusitas menurut Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2011) adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang. Untuk memahami religiusitas Aktivis Gereja “X” di kota Bandung perlu memahami dimensi-dimensi religiusitas. Terdapat lima dimensi dalam religiusitas, yaitu dimensi keyakinan (*The Ideological Dimensions/ Religious Belief*), dimensi praktik agama (*The Ritualistic Dimensions/ Religious Practice*), dimensi pengalaman dan penghayatan (*The Experiential Dimensions/ Religious Feeling*), dimensi pengetahuan agama (*The Intellectual Dimensions/ Religious Knowledge*), dan dimensi pengalaman atau

konsekuensi (*The Consequential Dimensions/ Religious Effect*) (Glock dan Stark, 1965 dalam Ancok dan Suroso : 2011).

Berdasarkan survey awal pada 5 orang aktivis komisi anak Gereja “X” didapatkan hasil sebagai berikut, dalam membaca Alkitab 4 aktivis (80%) membaca Alkitab dan merenungkannya setiap hari Kamis sewaktu persiapan untuk hari Minggu, selain hari Kamis aktivis belum mengkhususkan waktu untuk membaca dan merenungkan Alkitab, sedangkan 1 aktivis (20%) membaca Alkitab dan merenungkannya jika aktivis tersebut bertugas untuk membawakan firman, jika tidak bertugas aktivis tersebut kurang memerhatikan ketika persiapan. Menurut aktivis komisi anak membaca Alkitab itu penting karena supaya kita tahu Tuhan ingin kita bertindak seperti apa, mengetahui kuasa Tuhan, dan supaya dapat menjawab jika anak sekolah Minggu bertanya.

Dalam hal berdoa, 3 orang (60%) aktivis komisi anak mengatakan telah berdoa setiap hari, dan rutin yaitu pagi, malam, ketika makan, dan situasi tertentu. 2 orang aktivis (40%) masih jarang untuk berdoa, karena sering lupa dan terburu-buru. Menurut aktivis komisi anak berdoa adalah suatu bentuk komunikasi dengan Tuhan, jadi berdoa itu penting. Aktivis merasa tenang, bahagia, bersyukur atas berkat yang Tuhan berikan, dapat bercerita kepada Tuhan.

Dalam hal mengenai keterlibatan dalam suatu program, pada komisi anak 3 aktivis (60%) selalu hadir dalam setiap kegiatan yang diadakan karena bertugas untuk membimbing anak-anak yang tidak dapat dilepas sendiri mengikuti kegiatan dengan hanya beberapa guru sekolah Minggu, terkadang menjemput dan mengantar anak sekolah Minggu. Sedangkan 1 aktivis (20%) tidak dapat hadir jika acara di luar hari Minggu karena hari Sabtu tidak mendapatkan libur, aktivis merasa kecewa karena tidak dapat membimbing anak kelasnya dan terpaksa harus meminta bantuan aktivis lain

untuk menggantikan, 1 aktivis lagi (20%) tidak dapat hadir jika terdapat urusan perkuliahan, karena aktif juga di kampusnya, sehingga sulit untuk membagi waktu, ia merasa biasa saja jika tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut karena hari minggu selalu hadir.

Menurut survey awal kepada 5 aktivis komisi remaja-pemuda, 5 orang aktivis (100%) membaca Alkitab dan merenungkannya setiap hari minggu atau ketika acara di gereja saja, karena 2 orang aktivis lebih tertarik membaca renungan harian, dan 3 aktivis lainnya kurang tertarik membaca Alkitab karena tebal dan sulit dipahami, waktu luang yang ada sibuk dengan menyelesaikan tugas sekolah, kuliah. Dalam membaca Alkitab juga, sekedar membaca tidak direnungi atau mengerti. Dalam berdoa, 2 orang aktivis (40%) berdoa setiap waktu yaitu pagi, malam, dan setiap aktivitas yang dilakukan namun masih suka diingatkan oleh orangtua, guru, atau teman, sedangkan 3 orang aktivis (60%) masih jarang berdoa karena sering lupa karena terburu-buru. Menurut remaja pemuda, doa itu saat dimana kita berkomunikasi dengan Tuhan, mengucapkan syukur. Aktivis masih lebih sering bercerita pada temannya.

Pada komisi remaja pemuda, 5 orang aktivis (100%) jarang hadir dalam suatu kegiatan yang sudah dibuat, terkadang aktivis terhalang oleh beberapa hal misalnya cuaca, jika sedang hujan menjadi malas untuk keluar rumah, tidak ada yang mengantar pulanginya, hari sabtu waktu pergi dengan teman-teman, masih terdapat les, mengajak teman namun tidak bisa jadi tidak jadi datang, dsb. Aktivis komisi remaja pemuda memperbaiki keterlibatan dalam kegiatan namun hanya sekali dua kali, namun selanjutnya kembali berkurang.

Berdasarkan survey awal pada 5 aktivis komisi dewasa-lansia, dalam membaca dan merenungkan Alkitab 2 orang aktivis (40%) sering membaca Alkitab namun masih kurang konsisten, karena suka tertidur, sedangkan 3 orang aktivis dewasa lansia

(60%) masih jarang dalam membaca Alkitab dan merenungkannya, karena kesibukan aktifitas sehari-hari sehingga belum menyisihkan waktu untuk membaca dan merenungkan Alkitab. Aktivis dewasa lansia merasa dengan membaca Alkitab merasa dikuatkan, mendapatkan pengetahuan cerita Alkitab yang baru dan jika terdapat masalah seperti mendapatkan teguran dan nasihat. imensi ideologis, praktik agama, dan pengalaman. Dalam berdoa, 3 orang aktivis (60%) secara teratur berdoa namun sesekali suka terlewati misalnya ketika pagi hari karena terlambat, atau malam hari karena ketiduran, sedangkan 2 aktivis (40%) berdoa jika doa bersama atau ada masalah, aktivis tidak terbiasa berdoa dari remaja sehingga terbiasa sampai sekarang.

Menurut aktivis komisi dewasa lansia, doa itu sangat penting karena nafas orang Kristen, semua yang kita lakukan harus meminta penyertaan Tuhan lewat doa, mengucapkan syukur kepada Tuhan. Dalam berdoa aktivis merasa tenang, dapat meminta dan mengucapkan syukur kepada Tuhan, menyerahkan semua pergumulan dan masalah di dalam Tuhan. Keterlibatan komisi dewasa lansia pada program kegiatan yang telah dibuat, 4 orang aktivis (80%) selalu hadir dalam kegiatan yang ada, karena menjadi sebuah tanggung jawab sudah membuat jadwal/program dan harus di jalankan untuk mencapai tujuan dan jemaat lebih tertarik untuk datang, dan aktivis mengajak jemaat sehingga menjadi banyak yang datang. Sedangkan 1 orang aktivis (20%) jarang hadir di kegiatan karena rumah yang jauh, dan sulit untuk pergi dan pulang karena anaknya yang belum pulang bekerja.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi di atas nampak bahwa pada aktivis komisi anak, komisi remaja-pemuda, komisi dewasa-lansia memiliki derajat dimensi-dimensi religiusitas yang berbeda-beda, maka peneliti tertarik untuk meneliti Derajat Dimensi Religiusitas pada Aktivis Komisi Bermasa di Gereja “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui penelitian ini ingin diketahui perbedaan derajat dimensi religiusitas pada aktivis komisi bermasa di Gereja “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai derajat dimensi religiusitas pada aktivis komisi bermasa di Gereja “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui perbedaan derajat dimensi religiusitas pada aktivis komisi bermasa di gereja “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Sebagai bahan referensi bagi bidang Psikologi, khususnya Psikologi Integratif (ilmu psikologi, spiritual, dan filsafat) dengan kajian religiusitas
- Sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang memerlukan sumber tambahan untuk melakukan penelitian lanjut mengenai derajat dimensi religiusitas.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada Majelis Jemaat Gereja “X” Bandung mengenai gambaran dan perbandingan mengenai dimensi religiusitas pada komisi bermasa untuk menjadi bahan membuat pembinaan dalam mengembangkan religiusitas aktivis komisi.
- Sebagai masukan untuk aktivis komisi bermasa atas pelayanannya selama ini, untuk dapat meningkatkan religiusitasnya agar dapat menjadi teladan untuk jemaat lain.

1.5 Kerangka Pemikiran

Gereja “X” memiliki komisi bermasa yang bertujuan menyusun, mengamati dan membahas setiap kegiatan yang diadakan per komisi apakah kegiatan tersebut tersampaikan atau tidaknya sehingga dapat dilihat pertumbuhan iman dan kebutuhan apa yang masih dibutuhkan oleh anggota jemaat per komisi. Komisi bermasa yang ada di Gereja “X” adalah jemaat yang aktif dan mau melayani dalam komisi sesuai dengan tingkat usianya, yaitu komisi anak (18-55 tahun), komisi remaja (16-19 tahun), komisi pemuda (20-30 tahun), komisi dewasa (31-59 tahun), komisi lansia (60- seterusnya), komisi ini dapat dikategorikan menjadi 3 kelompok besar menurut kegiatan dan rentang usia, yaitu menjadi komisi anak, komisi remaja-pemuda, komisi dewasa-lansia.

Aktivis sebelum melayani harus memiliki visi dan misi dalam diri pribadinya sehingga akan menunjukkan perilaku berkomitmen seperti mengikuti setiap program yang dibentuk, dapat memberikan teladan kepada jemaat untuk mau meluangkan

waktunya untuk ke gereja, untuk melayani, dsb. Aktivis diharapkan melayani dengan kesungguhan untuk mengamalkan atau membagikan pengetahuan mengenai agama yang dapat digambarkan melalui derajat dimensi religiusitas.

Aktivis komisi bermasa Gereja “X” Bandung menyusun program untuk meningkatkan kualitas iman jemaatnya. Aktivis komisi anak membuat program dengan tujuan untuk menanamkan pengetahuan kepada anak sekolah minggu, dalam hal ini aktivis komisi anak penting memiliki religiusitas karena aktivis perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai Alkitab, Firman Tuhan untuk diberikan kembali kepada anak-anak, memberikan contoh perilaku yang baik seperti memaafkan, memberikan kasih, kesabaran kepada anak-anak. Dengan tujuan tersebut dapat dilihat aktivis komisi bermasa memiliki peran penting, sehingga aktivis komisi bermasa perlu memiliki religiusitas.

Pada komisi remaja dan pemuda dijadikan menjadi satu dikarenakan program kegiatan yang dibentuk banyak yang disatukan untuk menumbuhkan dan membuat pondasi iman serta pengetahuan agama, dalam hal ini aktivis komisi remaja pemuda penting memiliki religiusitas karena memberikan teladan untuk aktif dalam gereja, memberikan contoh untuk hadir dalam setiap program kegiatan yang ada karena akan mendapatkan hal baru. Begitu juga dengan komisi dewasa dan lansia dijadikan menjadi satu karena program kegiatan yang dibentuk banyak yang disatukan untuk mengakarkan iman yang dimiliki oleh jemaat dewasa dan lansia dalam hal ini aktivis komisi dewasa-lansia penting untuk memiliki religiusitas karena memberikan teladan untuk jemaat di usianya maupun dibawahnya.

Religiusitas menurut Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2011) adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan

ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang. Terdapat lima dimensi dalam religiusitas, yaitu dimensi keyakinan (*The Ideological Dimensions/ Religious Belief*), dimensi praktik agama (*The Ritualistic Dimensions/ Religious Practice*), dimensi pengalaman dan penghayatan (*The Experiential Dimensions/ Religious Feeling*), dimensi pengetahuan agama (*The Intellectual Dimensions/ Religious Knowledge*), dan dimensi pengalaman atau konsekuensi (*The Consequential Dimensions/ Religious Effect*) (Ancok dan Suroso, 2011).

Dimensi pertama ideologis/keyakinan (*religious belief*) adalah pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Pada dimensi keyakinan ini terdapat aspek kognitif. Aspek kognitif menurut Alport berupa pengetahuan dan informasi mengenai obyek, mencakup fakta-fakta, pengetahuan, persepsi, dan keyakinan tentang obyek, berisi kepercayaan mengenai obyek, sikap yang diperoleh dari apa yang dilihat dan diketahui, sehingga terbentuk ide, gagasan, atau karakteristik umum mengenai obyek sikap (dalam Azwar, 1997:24).

Pada penelitian ini berkaitan dengan kepercayaan aktivis komisi bermasa mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi sikapnya. Kepercayaan datang dari apa yang telah seorang aktivis komisi bermasa lihat atau apa yang di ketahui, dari apa yang kita lihat terbentuk suatu ide atau gagasan mengenai sifat atau karakteristik umum agama aktivis komisi bermasa yaitu agama Kristen. Sekali kepercayaan itu telah terbentuk, maka akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang diharapkan dari agama tersebut. Kepercayaan dapat terus berkembang dari pengalaman pribadi, dari apa yang diceritakan orang lain, dan kebutuhan emosional

kita sendiri dan dapat juga sebaliknya. Pada dimensi keyakinan, semakin dewasa usia aktivis (komisi dewasa-lansia) maka aktivis sudah memahami nilai-nilai agama yang dipilihnya dan berusaha untuk mempertahankan dan menjadi semakin kuat.

Aktivis komisi bermasa yang memiliki dimensi keyakinan yang tinggi memiliki keyakinan akan Tuhan Yesus sebagai Juruselamat, percaya terhadap kisah Nabi dan mujizatnya, percaya mengenai Allah Tritunggal, percaya adanya surga dan neraka, dan mempercayai isi Alkitab. Aktivis komisi bermasa yang tidak mempercayai keberadaan Tuhan Yesus sebagai Juruselamat, terhadap kisah Nabi dan mujizatnya, mengenai Allah Tritunggal, adanya surga dan neraka, dan tidak mempercayai isi Alkitab akan memiliki derajat dimensi keyakinan yang rendah.

Dimensi praktik agama (*religious practice*) adalah perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan terdiri dari kelas penting yaitu ritual, pengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapakan para pemeluk melaksanakan. Dalam Kristen sebagian dari pengharapan ritual itu diwujudkan dalam kebaktian di gereja, persekutuan suci, baptis, perkawinan, dan sebagainya. Kelas yang kedua yaitu ketaatan, ketaatan di lingkungan Kristen diungkapkan melalui sembahyang pribadi, membaca Injil, dan barangkali menyanyi hymne bersama-sama. Dalam sisi psikologis, dimensi ini termasuk kedalam aspek perilaku atau konatif. Aspek konatif menurut Alport merupakan kesiapan merespon obyek atau kecenderungan bertindak dengan obyek sikap. Perilaku dipengaruhi kepercayaan dan perasaan individu (dalam Azwar, 1997 :24).

Pada penelitian ini bagaimana seseorang berperilaku atau kecenderungan berperilaku berkaitan dengan agama yang dimilikinya. Bagaimana aktivis bermasa berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Pada komisi remaja-pemuda, pada usia ini aktivis lebih tertarik masalah ekonomi, keuangan, kesuksesan, dibandingkan masalah keagamaan dan sosial, sehingga dapat diasumsikan komisi remaja-pemuda akan memiliki praktik agama yang rendah. Pada komisi anak, komisi dewasa-pemuda, pada usia dewasa lebih realis, sehingga akan lebih diaplikasikan dan dilakukan melalui kegiatan di gereja maupun kegiatan rohani pribadinya dan akan lebih rutin. Aktivis komisi bermasa yang memiliki dimensi praktik agama yang tinggi akan melakukan ritual agama sesuai dengan ajaran kristiani gereja “X”, seperti mengikuti kebaktian setiap minggu; berdoa; memberikan persembahan bulanan, puluhan, tahunan; melakukan saat teduh; dan melaksanakan pelayanan sebagai aktivis. Sebaliknya Aktivis komisi bermasa yang tidak mengikuti kebaktian setiap minggu; tidak berdoa; tidak memberikan persembahan bulanan, puluhan, tahunan; tidak melakukan saat teduh; tidak membaca Alkitab; dan tidak melaksanakan pelayanan sebagai aktivis akan memiliki derajat dimensi praktik agama yang rendah.

Dimensi pengalaman dan penghayatan (*religious feeling*) pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental. Dalam sisi psikologis, dimensi ini termasuk kedalam aspek afektif. Aspek afektif menurut Alport berkaitan

dengan masalah emosional subyektif seseorang terhadap suatu obyek sikap (dalam Azwar, 1997:24). Aspek afektif pada penelitian ini menyangkut masalah emosional subjektif aktivis komisi bermasa terhadap suatu sikap keagamaan. Afektif atau perasaan dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang aktivis komisi bermasa percayai sebagai benar dan berlaku bagi sikap keagamaannya.

Pada aktivis komisi anak dan komisi dewasa-lansia telah menjalani banyak kegiatan yang berhubungan dengan agama, sehingga akan muncul penghayatan pada diri individu, maka diasumsikan aktivis komisi anak, dan komisi dewasa-lansia akan memiliki dimensi pengalaman yang tinggi. Aktivis komisi bermasa yang memiliki dimensi pengalaman yang tinggi memiliki perasaan dekat dengan Tuhan, perasaan bahwa Tuhan mendengarkan doanya, perasaan bersyukur atas berkat yang Tuhan berikan, perasaan dicintai oleh Tuhan. Aktivis komisi bermasa yang tidak merasa dekat dengan Tuhan, tidak merasa Tuhan mendengar doanya, kurang bersyukur atas berkat yang Tuhan berikan, kurang merasa dicintai oleh Tuhan memiliki derajat dimensi pengalaman dan penghayatan yang rendah.

Dimensi pengetahuan agama (*religious knowledge*) adalah dimensi yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Pada aspek psikologis, dimensi pengetahuan agama termasuk ke dalam aspek kognitif, namun pada dimensi ini, kognitif pada aktivis komisi bermasa masih berupa pengetahuan yang dimiliki akan agama Kristen. Pada dimensi ini, usia dewasa-lansia sudah memiliki pengetahuan yang lebih banyak, dan juga pada komisi anak, karena tugas dan peran yang dimilikinya adalah menyampaikan dan mengajarkan firman Tuhan sehingga aktivis komisi anak harus memiliki pengetahuan

yang luas dan mendalam, sehingga dapat diasumsikan bahwa aktivis komisi anak dan dewasa-lansia akan memiliki dimensi pengetahuan yang tinggi.

Aktivis komisi bermasa yang memiliki dimensi pengetahuan agama yang tinggi akan mengetahui dan memahami isi Alkitab seperti mengerti konsep kasih, Allah Tri Tunggal, memahami sepuluh perintah Allah, pengetahuan mengenai tugas sebagai aktivis, memahami sejarah Kristen, dan memahami perayaan perjamuan kudus. Sebaliknya aktivis komisi bermasa yang kurang mengetahui dan memahami isi Alkitab, kurang memahami konsep kasih, Allah Tri Tunggal, tidak memahami sepuluh perintah Allah, tidak mengetahui tugas dirinya sebagai aktivis, kurang memahami sejarah Kristen, dan perjamuan kudus akan memiliki derajat dimensi praktik agama yang rendah.

Dimensi kelima, dimensi pengamalan dan konsekuensi (*religious effect*) adalah dimensi yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama. Pada aspek psikologis, dimensi pengamalan ini perpaduan antara kognitif, perasaan atau penghayatan, dan pengalaman yang dimiliki aktivis komisi bermasa akan agamanya, sehingga aktivis komisi bermasa akan menerapkan ketiga aspek tersebut dalam pengamalan.

Pada dimensi pengamalan, usia dewasa karena sudah memiliki pemikiran yang matang, pedalaman mengenai agama, memiliki kemantapan dalam beragama, sudah menerapkan norma agama menjadi tingkah laku sehingga dapat menunjukkan atau

memberikan contoh dan teladan kepada anak, atau aktivis yang lebih muda dan dapat diasumsikan pada komisi dewasa-lansia memiliki dimensi pengamalan yang tinggi. Aktivis komisi bermasa yang memiliki dimensi pengalaman yang tinggi berperilaku yang positif, penguasaan diri, menolong orang-orang yang kesulitan, memiliki kemurahan hati, jujur, dan saling mengasihi. Sebaliknya aktivis komisi bermasa yang belum berperilaku positif, kurang menguasai diri, kurang menolong orang-orang yang kesulitan, kurang murah hati, jujur, dan kurang saling mengasihi akan memiliki derajat dimensi pengamalan dan konsekuensi yang rendah.

Kelima dimensi tersebut dapat menentukan tinggi rendahnya religiusitas Aktivis Gereja “X”Bandung. Namun dimensi-dimensi tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung lain yang dapat memengaruhi seseorang terhadap religiusitasnya. Terdapat faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan agama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Jalaluddin, 2002). Faktor internal yang terkait langsung dengan penelitian ini yaitu usia dan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat.

Faktor internal yaitu usia. Usia dapat memengaruhi religiusitas pada tingkat usia yang berbeda. Perkembangan usia dalam memahami agama sejalan dengan perkembangan kognitif yang semakin berkembang (Jalaluddin, 2002). Semakin bertambahnya usia, semakin berkembangnya kognitif aktivis. Aktivis usia remaja menuju dewasa awal mulai terjadi perubahan atau peralihan dari anak-anak menuju dewasa, dimana terjadi perubahan baik secara fisik maupun psikis yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Aktivis yang berada dalam usia dewasa tengah (30-64 tahun) dapat menunjukkan kesejahteraan psikologis yang lebih

tinggi dibandingkan aktivis yang berada di masa dewasa awal dan dewasa akhir pada aspek kesejahteraan psikologis (Papalia, dkk, 2002: 434).

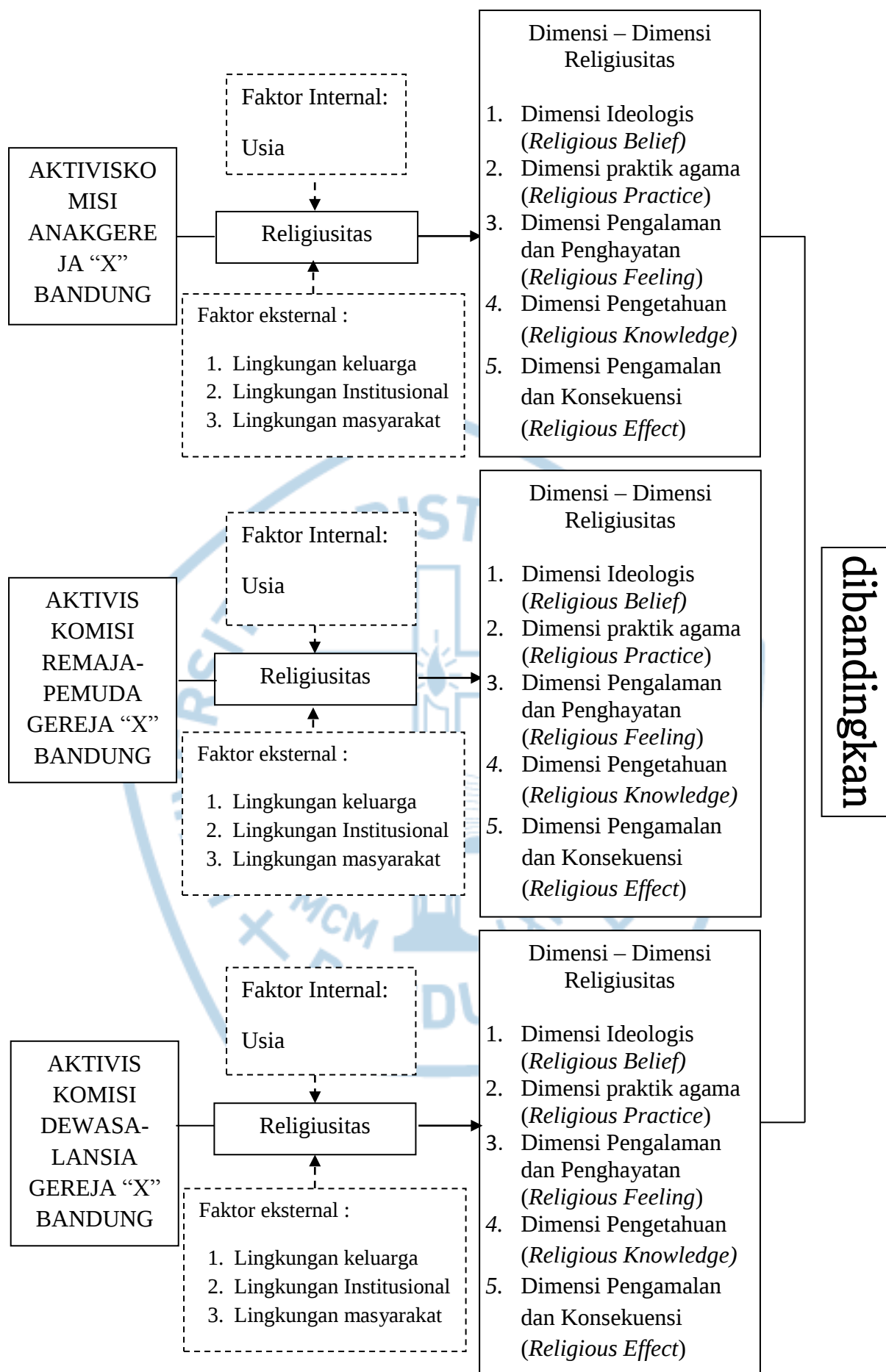
Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat. Pertama, lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh individu. Jalaluddin (2002) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan faktor dominan yang meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan. Keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orangtua. Orangtua akan memberi bimbingan dalam pembentukan nilai-nilai agama sesuai dengan agama yang dianutnya. Dengan adanya bimbingan dan proses imitasi, maka akan mempengaruhi Aktivis untuk memilih keyakinan yang sama dengan orangtuanya. Proses ini berkembang akibat proses imitasi, dimana aktivis belajar melalui observasi terhadap perilaku orangtuanya dalam menjalankan kegiatan keagamaannya. Setelah itu, menjadi ingatan dan oleh aktivis di praktikan kembali.

Kedua, lingkungan institusional berupa institusi formal maupun nonformal, seperti gereja sebagai lembaga agama yang memengaruhi jiwa keagamaan individu. Selain individu mendapatkan pendidikan agama dari lingkungan keluarga, individu juga mendapatkan pendidikan mengenai agama di gereja, seperti firman Tuhan ketika kebaktian, persekutuan, pemahaman Alkitab. Gereja sebagai pelanjut dari pendidikan keluarga, karena keterbatasan orang tua untuk memberikan pengetahuan dan ajaran agama yang mendalam/rinci (Jalaluddin, 2002). Gereja sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan gereja meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu (Azwar, 1997). Kegiatan dan penghayatan individu akan suatu kegiatan yang dilakukan di gereja sebagai aktivis,

akan memengaruhi tingkat dimensi religiusitas individu. Pada ketiga kelompok komisi Gereja “X”, yang memiliki kegiatan paling banyak dan rutin dilakukan adalah komisi anak. Pada komisi remaja-pemuda, lebih berminat akan kegiatan lingkungan sosial dan dunianya, sehingga masih kurangnya minat terhadap keagamaan. Jadi diharapkan komisi anak memiliki dimensi religiusitas yang tinggi dibandingkan dengan komisi remaja-pemuda, dan dewasa-lansia.

Faktor eksternal yang terakhir adalah lingkungan masyarakat, lingkungan ini merupakan lingkungan yang dibatasi oleh norma dan nilai-nilai agama yang didukung oleh warganya sehingga setiap aktivis berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai keagamaan yang ada.

Berdasarkan kelima dimensi religiusitas dan faktor-faktor yang dapat memengaruhinya, maka dapat diketahui setiap derajat dimensi religiusitas aktivis komisi bermasa gereja “X”Bandung dan akan dibandingkan yaitu derajat religiusitas aktivis komisi anak, aktivis komisi remaja pemuda, dan aktivis komisi dewasa lansia. Guna memperjelas uraian di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



1.1 Bagan kerangka pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

1. Aktivis komisi bermasa gereja memiliki peran penting dalam gereja, karena membantu majelis jemaat dalam membangun kualitas iman jemaat dan melihat pertumbuhan kualitas iman jemaat, kebutuhan yang masih diperlukan oleh jemaat sehingga Aktivis penting memiliki religiusitas.
2. Aktivis komisi bermasa memiliki derajat dimensi ideologis, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman dan penghayatan, dimensi pengetahuan, dimensi pengamalan yang berbeda-beda dan hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor seperti usia dan kegiatan gereja yang dilakukan aktivis.
3. Aktivis komisi bermasa yang memiliki usia lebih dewasa, akan memiliki dimensi pengetahuan, pengalaman, pengamalan yang lebih tinggi.
4. Aktivis komisi bermasa yang memiliki dan mengikuti kegiatan rohani yang lebih banyak dan rutin, akan memiliki dimensi keyakinan, praktik agama atau keyakinan, pengetahuan, pengalaman, dan pengamalan yang tinggi.

1.7 Hipotesis

1. Terdapat perbedaan signifikan pada derajat dimensi ideologis (*Religious Belief*) religiusitas antara aktivis komisi anak, komisi remaja-pemuda, dan komisi dewasa-lansia.
2. Terdapat perbedaan signifikan pada derajat dimensi praktik agama (*Religious Practice*) religiusitas antara aktivis komisi anak, aktivis komisi remaja-pemuda, dan aktivis komisi dewasa-lansia.
3. Terdapat perbedaan signifikan pada derajat dimensi pengalaman dan penghayatan (*Religious Feeling*) religiusitas antara aktivis komisi anak, aktivis komisi remaja-pemuda, dan aktivis komisi dewasa-lansia.
4. Terdapat perbedaan signifikan pada derajat dimensi pengetahuan (*Religious Knowledge*) religiusitas antara aktivis komisi anak, aktivis komisi remaja-pemuda, dan aktivis komisi dewasa-lansia.
5. Terdapat perbedaan signifikan pada derajat dimensi pengamalan dan konsekuensi (*Religious Effect*) religiusitas antara aktivis komisi anak, aktivis komisi remaja-pemuda, dan aktivis komisi dewasa-lansia.